



Representasi Religiositas (*Parahyangan*) Dalam Cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* Karya IBW Widiassa Keniten

Ida Ayu Trisna Adiwulandari*, I Nyoman Darma Putra, Ni Ketut Ratna Erawati

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*adiwulandariidaayutrisna@gmail.com

Abstract

Previous studies on tri hita karana in modern Balinese literature have largely emphasized normative and descriptive perspectives, while analyses that approach literary texts as spaces for the production and negotiation of religiosity remain limited. This study aims to examine the representation of parahyangan religiosity in the short stories Pintu and Pekak Gede by IBW Widiassa Keniten. Employing a qualitative descriptive design, this research conducts close textual analysis of narrative passages, dialogues, symbols, characters, and settings that articulate the relationship between humans and God. Data were collected through intensive reading, then selected and thematically classified before being interpreted in relation to cultural meaning-making processes. The findings indicate that parahyangan religiosity in both short stories is represented a reflective cultural practice that is continuously reconfigured rather than a static normative doctrine. Religious symbols function as media for the production of meaning that articulate and legitimize the characters' spiritual experiences. The characters are constructed as religious subjects who continuously negotiate tradition, personal experience, and social change, thereby revealing the shifting transformative of religious subjectivity in contemporary Balinese society. Furthermore, the settings operate as discursive spaces that integrate sacred and social dimensions, showing how religiosity is embedded in ordinary social practices. This study demonstrates that modern Balinese short stories do not merely symbolically represent religious values but also produce new meanings of parahyangan within the context of contemporary Balinese culture. These findings confirm that literature serves as a reflective and critical space for reinterpreting local religiosity amid ongoing social and cultural change.

Keywords: *Parahyangan Religiosity; Balinese Short Stories; Cultural Representation*

Abstrak

Penelitian yang membahas *tri hita karana* pada sastra Bali modern dalam beberapa periode terdahulu, cenderung menekankan aspek normatif dan deskriptif. Akan tetapi, penelitian mengenai analisis teks sastra sebagai ruang produksi dan negosiasi makna religiositas masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai religiositas *parahyangan* dalam cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* karya IBW Widiassa Keniten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks sastra terhadap kutipan naratif, dialog, simbol, tokoh, dan latar yang merepresentasikan relasi manusia dengan Tuhan, selaras dengan teori representasi budaya dan semiotika. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam, diseleksi dan diklasifikasi secara tematik, kemudian dianalisis dengan proses interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas *parahyangan* dalam cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* direpresentasikan sebagai praktik budaya yang dinamis dan reflektif, bukan sekadar ajaran normatif yang bersifat statis. Simbol-simbol religius berfungsi sebagai medium untuk memproduksi makna yang menegaskan pengalaman spiritual tokoh. Tokoh-tokoh dalam kedua cerpen dikonstruksi sebagai subjek religius yang menegosiasikan tradisi,

pengalaman personal, dan perubahan sosial, sehingga mampu memperlihatkan dinamika subjektivitas religius masyarakat Bali kontemporer. Sementara itu, latar berperan sebagai ruang diskursif yang mengintegrasikan dimensi sakral dan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen Bali modern tidak hanya merepresentasikan nilai religiusitas secara simbolik, tetapi juga memproduksi makna baru mengenai *parahyangan* sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Bali kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai ruang reflektif dan kritis untuk memahami religiusitas lokal dalam hal ini aspek *parahyangan* yang merupakan nilai fundamental pada praktik spritual masyarakat Bali di tengah perkembangan zaman, modernisasi, serta perubahan sosial budaya.

Kata Kunci: Religiusitas Parahyangan; Representasi Budaya; Cerpen Bali

Pendahuluan

Sastra, khususnya cerpen, berperan dalam merepresentasikan dinamika budaya dan nilai religiusitas masyarakat. Karya sastra tidak hanya menghadirkan ekspresi estetis, tetapi juga memproduksi wacana sosial dan spiritual yang hidup dalam budaya masyarakat (Ratna, 2015; Wellek & Warren, 2019). Salah satu wacana penting dalam masyarakat Hindu Bali adalah *Tri Hita Karana* yang memperkenalkan tiga konsep, yaitu, manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*) (Sudarma, 2020). Dalam konteks ini, *parahyangan* menjadi unsur fundamental yang menjadi dasar moral dan etika masyarakat Bali untuk menuntun perilaku manusia agar menjaga kesucian diri serta keseimbangan semesta (Titib, 2001). Oleh karena itu, dimensi *parahyangan* tidak hanya dipahami sebagai aspek teologis, tetapi juga aspek budaya yang menjadi bagian dari sebuah struktur makna dalam identitas masyarakat Bali. Pada ranah sastra Bali modern, nilai religiusitas tidak sekadar direpresentasikan secara simbolik, tetapi juga dikritisi dan dinegosiasikan sejalan dengan perubahan sosial. Cerpen mampu menampilkan persimpangan antara tradisi dan modernitas serta antara nilai sakral dengan praktik sosial yang berubah seiring perkembangan zaman.

Salah satu penulis yang konsisten mengeksplorasi religiusitas lokal adalah IBW Widiassa Keniten. Karya cerpen yang diproduksi menampilkan narasi sederhana tetapi padat dengan representasi budaya, termasuk nilai *parahyangan* yang dihadirkan melalui simbol, ritual, relasi sosial, dan pengalaman spiritual masyarakat Bali. Konstruksi tersebut menjadikan cerpen Widiassa Keniten sebagai medium dialektik yang memediasi nilai tradisional dan dinamika budaya kontemporer. Sejumlah penelitian terkait *tri hita karana* telah dilakukan dalam berbagai konteks.

Parmini (2022) menelaah representasi *tri hita karana* dalam cerita rakyat Ubud; Hadiyanto (2022) mengkaji *tri hita karana* sebagai ideologi budaya yang terepresentasi dalam film *Eat Pray Love*; Suhada (2025) menyoroti kritik budaya terhadap perubahan Bali akibat globalisasi melalui pendekatan semiotika; Satrya (2025) menelaah konsep *Tri Hita Karana* pada implementasinya dalam tanggung jawab sistem CSR dan *labda pencengkremen desa*; Raharjo (2025) yang mengimplementasikan nilai *Tri Hita Karna* dalam pendidikan di Desa Krisik; dan Andi (2025) mengaitkan *Tri Hita Karana* dengan enam dimensi kearifan lokal Jim Ife dalam konteks antropologi sastra.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian itu lebih fokus pada aspek normatif, struktural, atau implementatif nilai *Tri Hita Karana*, dan belum menyentuh konstruksi representasional serta semiotik nilai *parahyangan* dalam cerpen Bali modern. Berdasarkan uraian di atas, celah penelitian terletak pada belum terdapat kajian yang menganalisis representasi nilai religiusitas *parahyangan* dalam cerpen IBW Widiassa

Keniten melalui pendekatan representasi budaya dan semiotika. Belum ditemukan penelitian yang menelaah bagaimana simbol, tokoh, dan latar dikonstruksi sebagai tanda-tanda religius yang memproduksi makna sistem nilai dalam narasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui perpaduan teori representasi Stuart Hall, konsep budaya Raymond Williams, dan semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan nilai *parahyangan* yang dinegosiasikan secara naratif dan diskursif khususnya dalam sastra Bali modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks sastra. Sumber data penelitian berupa dua cerpen karya IBW Widiyasa Keniten, yaitu *Pintu* dan *Pekak Gede*, yang dianalisis berdasarkan kutipan naratif, dialog simbol, tindakan tokoh, serta unsur latar yang merepresentasikan nilai religiusitas *parahyangan*. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan teks yang relevan. Data yang telah terkumpul diseleksi serta dikelompokkan secara tematik berdasarkan unsur naratif yang mencerminkan relasi manusia dengan Tuhan, praktik ritual, ruang sakral, serta tindakan simbolik yang menunjukkan representasi nilai *parahyangan*. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, pengodean, dan interpretasi makna untuk menemukan konstruksi representasi religiusitas dalam teks. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai representasi nilai religiusitas *parahyangan* dalam kedua cerpen tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Religiusitas *Parahyangan* dalam Cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede*

a. Cerpen *Pintu*

Representasi religiusitas *parahyangan* dalam cerpen *Pintu* memperlihatkan relasi manusia dengan Tuhan yang dikonstruksi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Religiusitas *parahyangan* direpresentasikan melalui simbol, ruang, dan tindakan ritual. *Pintu* tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik dalam cerita, tetapi juga dimaknai sebagai batas simbolik antara kesadaran spiritual dan realitas keseharian tokoh. Keberadaan *pintu* sebagai ruang transisi dipahami sebagai proses terus-menerus, bukan kondisi statis.

Tindakan tokoh yang berkaitan dengan doa, permohonan maaf atas segala dosa yang sudah dilakukan, dan penghormatan terhadap keputusan mutlak dalam sebuah ritual keagamaan menunjukkan bahwa religiusitas *parahyangan* dihadirkan sebagai kesadaran spiritual yang melekat dalam keseharian, bukan semata-mata pada momen ritual formal. Dalam cerpen *Pintu* terdapat beberapa kutipan yang merepresentasikan religiusitas *parahyangan*, disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Representasi Religiusitas *Parahyangan* (Cerpen *Pintu*)

No. Data	Kutipan	Sumber
1.	Sudah tiga bulan ini ia berusaha lepas dari jeratan dunia hitam.	(<i>Pintu</i> -31)
2.	Tapi, apa masih ada <i>pintu</i> maaf dari <i>Ida Sang Hyang Widhi</i> terhadap manusia seperti diriku ini?.	(<i>Pintu</i> -34)
3.	Perempuan itu hadir, ia ingin memersembahkan noda dan dosa pada-Nya.	(<i>Pintu</i> -34)
4.	Suara <i>gong</i> , irama <i>genta</i> , <i>kidung-kidung</i> pemujaan mulai merambat, ia merasakan sedikit ketenangan,	(<i>Pintu</i> -34)

	harumnya <i>dupa</i> seakan membakar kegelapan jalan hidupnya.	
5.	<i>Lekesan</i> yang akan dibagi sudah bisa diambil, siapapun mendapatkan yang berisi nama berarti dipilih oleh-Nya.	(<i>Pintu-35</i>)
6.	Perempuan muda itu terbelalak, ia dapatkan <i>lekesan</i> yang bertanda khusus sebagai <i>pemangku</i> .	(<i>Pintu-35</i>)
7.	Tuhan tidak pernah salah dalam menentukan pilihan.	(<i>Pintu-35</i>)

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel satu, menunjukkan representasi religiositas *parahyangan* yang memberikan gambaran simbolik dan kesadaran spiritual tokoh. Cerpen *Pintu* menggambarkan sebuah tekad seorang tokoh perempuan, memiliki masa lalu kelam karena bekerja sebagai seorang perempuan penghibur. Akan tetapi, ada perlawanan dalam hati nurani tokoh karena harus berbohong kepada orang tua dan diri sendiri. Setelah melalui konflik batin yang cukup panjang, tokoh bertekad untuk memperbaiki semua kesalahan yang sudah dilakukan serta memohon pengampunan kepada Tuhan.

Tokoh merasa bahwa dosa yang sudah dilakukan akan sulit diampuni oleh Tuhan, tetapi dalam keadaan tidak terduga, Tokoh terpilih sebagai *pemangku pura* melalui sebuah ritual dan keputusan itu tidak dapat ditolak. Simbol *pintu* pada tataran denotatif merujuk pada elemen fisik rumah. Namun, dalam struktur naratif cerpen, *pintu* berfungsi sebagai ruang transisi simbolik antara dunia profan dan kesadaran spiritual. Relasi manusia dengan Tuhan tidak disampaikan melalui ritual megah atau dogma eksplisit, tetapi melalui penguatan batin tokoh dalam menyikapi masa lalu, dosa, dan proses pemurnian diri.

Representasi ini menegaskan bahwa *parahyangan* dipahami sebagai relasi internal yang terus berlangsung, bukan sebagai kondisi spiritual yang bersifat final. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi budaya terintegrasi dalam tindakan, kebiasaan, dan pengalaman individu. Religiositas *parahyangan* dalam cerpen *Pintu* merepresentasikan nilai budaya masyarakat Bali yang memandang hubungan dengan Tuhan sebagai etika dan orientasi hidup. Hal ini tentu menegaskan bahwa *parahyangan* merupakan aspek fundamental masyarakat Bali dan dipercaya menjadi jembatan menuju kebahagiaan serta keharmonisan dalam relasi manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Kirani, 2022).

Dalam cerpen *Pintu*, relasi tersebut tidak selalu hadir secara eksplisit tetapi melalui sikap tokoh dalam menyikapi konflik dan pilihan hidup. Nilai *parahyangan* dalam cerpen *Pintu* tidak ditampilkan sebagai ajaran teologi yang bersifat dogmatis, tetapi sebagai praktik budaya yang hidup serta dinegosiasikan melalui pengalaman tokoh, peristiwa naratif, dan konflik yang dihadirkan dalam cerita. Cerpen *Pintu* memproduksi representasi *parahyangan* sebagai proses spiritual yang berlangsung melalui transformasi batin serta pemaknaan ulang terhadap ruang domestik sebagai ruang religius.

b. Cerpen *Pekak Gede*

Cerpen *Pekak Gede* menampilkan representasi religiositas *parahyangan* melalui figur tokoh *Pekak Gede/Kakek Gede*, figur tokoh tua yang difungsikan untuk menjaga nilai spiritual dan memori kolektif masyarakat. Dalam cerpen *Pekak Gede*, praktik religius seperti *yadnya*/persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, doa, dan penghormatan kepada kekuatan adikodrati seperti *lontar* dan kekuatan alam lainnya tidak ditampilkan sebagai ritual kosong, melainkan sebagai ekspresi kesadaran kosmis yang menempatkan manusia dalam jaringan hubungan sakral dengan Tuhan serta alam semesta (Paramita, 2024). Representasi religiositas *parahyangan* dalam cerpen *Pekak Gede* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Representasi Religiositas *Parahyangan* (Cerpen *Pekak Gede*)

No. Data	Kutipan	Sumber
1.	<i>Pekak Gede</i> , seorang <i>pemangku</i> di <i>pura dadia</i> , ia menjalani <i>pawintenan</i> pada saat upacara <i>ngenteg linggih</i> di <i>pamerajan</i> .	(<i>Pekak Gede-62</i>)
2.	<i>Sang Hyang Widhi</i> mahatahu, biarpun <i>tiyang</i> tak bisa baca tulis, tapi hati inilah yang membaca dan menuliskan kebenaran <i>Sang Hyang Widhi</i> .	(<i>Pekak Gede-62</i>)
3.	Ia jalani kehidupan apa adanya, kejujuran dalam bersikap itu lebih utama daripada kepura-puraan.	(<i>Pekak Gede-63</i>)
4.	<i>Pekak Gede</i> mengakhiri pengaduannya, ia turuti kata hatinya, ia bersihkan lontar-lontar milik <i>kawitan</i> , entah kenapa lama-lama ia bisa membacanya, ia buka lontar <i>usadha</i> , ia baca lontar <i>tatwa</i> .	(<i>Pekak Gede-65</i>)
5.	<i>Pekak Gede</i> mulai mengobati setiap orang yang datang, obatnya sederhana saja, bahannya hampir semuanya dari tumbuh-tumbuhan.	(<i>Pekak Gede-65</i>)

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel dua, menunjukkan gambaran religiositas *parahyangan* yang dapat dipahami sebagai *lived ideology*, yaitu ideologi yang dihidupi dan dipraktikan dalam keseharian tokoh. Ideologi atau sistem nilai ini lahir dari konsep pertalian harmonis antara isi dan wadah sekaligus menjadi sebuah sintesis pemikiran fundamental dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera, serta berkesinambungan (Sudira, 2011). Cerpen *Pekak Gede* menceritakan sikap pasrah seorang tokoh *Pekak Gede/Kakek Gede* dalam menjalani kehidupan sebagai seorang *pemangku* yang buta huruf.

Akan tetapi, di lubuk hati paling dalam selalu ada Tuhan yang menjadi orientasi utama dalam berpikir, bertutur, dan bersikap. Internalisasi ini disebabkan adanya relasi harmonis secara sadar dari tokoh *Pekak Gede* untuk selalu meningkatkan sikap religiositas sebagai upaya menunjukkan rasa hormat serta bakti kepada Tuhan. Dalam cerpen, nilai religiositas tidak hadir sebagai ajaran abstrak tetapi termanifestasi dalam tindakan, tutur, dan sikap hidup tokoh. *Pekak Gede* merepresentasikan subjek budaya yang menginternalisasi nilai spiritual sebagai dasar etika (Ardiawan, 2024).

Dengan demikian, religiositas *parahyangan* dalam cerpen ini berfungsi sebagai sistem makna pemberi legitimasi moral terhadap tindakan manusia. Melalui tutur dan sikap hidup tokoh, nilai *parahyangan* dikonstruksi sebagai pedoman moral yang menuntun relasi manusia dengan Tuhan sekaligus dengan sesama. Kehadiran tokoh memperlihatkan penggambaran bahwa religiositas diwariskan secara kultural melalui figur-figur simbolik dalam masyarakat. Mengacu pada Stuart Hall (1997) yang mendeskripsikan bahwa representasi tidak dipahami sebagai refleksi langsung realitas, melainkan sebagai proses produksi makna, bahasa, dan tanda.

Pekak Gede menampilkan representasi *parahyangan* sebagai praktik kultural yang hidup dalam relasi sosial dan pengalaman spiritual sehari-hari. Dalam konteks ini, cerpen *Pekak Gede* memproduksi makna religiositas *parahyangan* melalui konstruksi naratif yang selektif dan kontekstual. Representasi religiositas *parahyangan* dalam kedua cerpen memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai sakral dan realitas modern yang tidak disajikan dalam konflik terbuka, tetapi melalui ambiguitas sikap tokoh dan simbol-simbol religius.

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu mengenai *Tri Hita Karana*, seperti yang dilakukan oleh Parmini (2022); dan Hadiyanto (2022) yang

menempatkan *parahyangan* sebagai sistem nilai dasar masyarakat Bali. Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang cenderung menekankan aspek normatif dan harmonis, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks sastra, *parahyangan* direpresentasikan secara lebih reflektif dan problematis. Cerpen tidak hanya memproduksi nilai religius, tetapi juga membuka ruang kritik serta representasi terhadap praktik religiositas dalam konteks perubahan sosial.

2. Simbol, Tokoh, dan Latar Sebagai Wacana Budaya Religiositas *Parahyangan*

Pada kajian sastra budaya, simbol, tokoh, dan latar tidak dipahami sebagai unsur intrinsik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat representasional yang memproduksi dan mendistribusikan makna budaya (Riadi, 2025). Makna representasi bekerja melalui dua komponen penting, yaitu pikiran dan bahasa (Sholichah, 2023). Bahasa sebagai representasi dalam kaitannya dengan teks, bekerja melalui simbol, praktik, dan diskursif untuk dapat menghasilkan informasi secara intrinsik maupun ekstrinsik (Fransisca, 2023). Melalui kerangka tersebut, dapat dikatakan bahwa cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* dapat dibaca sebagai teks yang merepresentasikan wacana budaya yang hidup dan dinegosiasikan dalam realitas sosial masyarakat Bali.

a. Simbol Religius Sebagai Medium Produksi Makna *Parahyangan*

Simbol religius dalam kedua cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menghubungkan pengalaman naratif dengan sistem nilai spiritual Hindu Bali. Barthes (1977) menegaskan bahwa simbol budaya bekerja melalui lapisan makna yaitu, denotasi dan konotasi yang selanjutnya membentuk mitos. Melalui lapisan makna tersebut, simbol tidak hanya direpresentasikan secara realitas, tetapi juga membentuk sistem nilai religius (Pranasuta, 2023).

Dalam cerpen *Pintu*, simbol pintu tidak hanya bermakna denotatif sebagai bagian arsitektural rumah, tetapi berfungsi sebagai simbol transisi antara ruang profan dan ruang sakral. Pintu menjadi metafora batas kesadaran spiritual, tempat manusia bernegosiasi antara kepentingan duniawi dan kesadaran ketuhanan. Pada level konotatif, simbol ini menandai proses internalisasi religiositas, yakni bagaimana relasi manusia dengan Tuhan dibangun melalui kesadaran batin, bukan semata ritual formal (Yudari, 2021). Pada tingkat mitos, simbol pintu memproduksi pandangan bahwa keharmonisan hidup bergantung pada kesediaan manusia menjaga "batas" spiritual dalam dirinya. Dengan demikian, simbol pintu tidak bersifat dekoratif, melainkan berfungsi sebagai nilai yang mengafirmasi religiositas *parahyangan* sebagai fondasi moral masyarakat Bali. Simbol religius lain seperti *gong*, *dupa*, *genta*, *kidung*, dan *lekesan* turut memperkuat konstruksi religiositas *parahyangan* dalam cerpen *Pintu* (Wiasti, 2022). Keberadaan simbol-simbol tersebut membentuk suasana ritual yang merepresentasikan ketenangan batin, kesucian ruang, dan orientasi hidup tokoh terhadap Tuhan (Darya, 2019). Simbol-simbol ini menegaskan bahwa *parahyangan* diwujudkan melalui integrasi ritual, kesadaran batin, dan pengalaman religius sehari-hari. Hal tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Simbol Religius dalam Cerpen *Pintu*

Simbol	Halaman	Peran dalam Cerita
<i>Pintu</i>	32,34	Denotatif: sebagai ruang arsitektural rumah. Konotatif: batas transisi ruang sakral dan proses internalisasi. Mitos: keharmonisan hidup bergantung pada kemampuan manusia menjaga batas spiritual dalam dirinya.
<i>Gong</i>	34	Denotatif: iringan gamelan dalam ritual. Konotatif: keharmonisan dan ketenangan batin. Mitos: keseimbangan kosmis dan keselarasan hidup.

<i>Dupa</i>	34	Denotatif: sarana ritual berupa wewangian. Konotatif: perantara doa dan penyucian ruang. Mitos: pemurnian batin dan perlindungan spiritual.
<i>Genta</i>	34	Denotatif: lonceng suci pendeta. Konotatif: penanda dimulainya ritual. Mitos: penghubung dunia manusia dan dunia spiritual.
<i>Kidung</i>	34	Denotatif: nyanyian suci. Konotatif: sarana komunikasi spiritual. Mitos: harmonisasi spiritual antara manusia dan Tuhan.
<i>Lekesan</i>	34,35	Denotatif: gulungan sirih untuk ritual. Konotatif: sarana komunikasi spiritual. Mitos: niat suci dan penghormatan kosmis.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tabel di atas disusun berdasarkan tiga tingkat makna semiotik Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos). Selaras dengan Barus (2025) menyatakan bahwa makna terbagi atas makna literal, makna emosional, dan makna ideologis budaya. Menurut teori Barthes, mitos berfungsi sebagai kenyataan yang diterima bersama/*naturalize* yang sekaligus sebagai simbol dan sistem nilai atau ideologis. Pada cerpen *Pekak Gede*, simbol religius hadir melalui ruang sakral, praktik *yadnya*, serta benda-benda ritual yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari tokoh seperti *genitri*, *pawintenan*, *pemangku*, *dupa*, serta *lontar usadha* dan *tatwa*. Simbol-simbol ini merepresentasikan pandangan ideologis masyarakat Hindu Bali yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi kehidupan. Pada tingkat denotatif, simbol-simbol tersebut memberikan pandangan ideologis bahwa kehidupan manusia harus berorientasi pada keseimbangan spiritual dan pengabdian kepada Tuhan. Namun, simbol tersebut tidak dimaknai secara ahistoris, melainkan ditempatkan dalam konteks perubahan sosial, sehingga maknanya terus diperbarui sesuai pengalaman tokoh dan dinamika zaman. Simbol religius sebagai produksi *parahyangan* dalam cerpen *Pekak Gede* disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Simbol Religius dalam Cerpen *Pekak Gede*

Simbol	Halaman	Peran dalam Cerita
<i>Genitri</i>	63	Denotatif: biji/manik meditasi. Konotatif: kesucian dan fokus spiritual. Mitos: pembersihan batin dan peningkatan <i>kawisesan</i> (kekuatan spiritual).
<i>Pawintenan</i>	62	Denotatif: upacara penyucian diri. Konotatif: transisi status spiriual. Mitos: legitimasi kesucian dan tanggung jawab religius.
<i>Pemangku</i>	62	Denotatif: rohaniawan atau tokoh keagamaan Hindu Bali. Konotatif: pelayan umat dan mediator spiritual. Mitos: penjaga keseimbangan kosmis dan moral.
<i>Dupa</i>	64	Denotatif: sarana ritual berbentuk wewangian. Konotatif: perantara doa dan penyucian ruang. Mitos: pemurnian batin dan perlindungan spiritual.
<i>Lontar Usadha dan Tatwa</i>	65	Denotatif: naskah kuno mengenai ajaran dan pengobatan. Konotatif: pengetahuan spiritual dan kosmologis. Mitos: warisan sakral penyatu ilmu.

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Berdasarkan tabel empat, simbol di atas merupakan medium *parahyangan* yang menunjukkan memori kolektif dalam perjalanan hidup tokoh *Pekak Gede* sebagai seorang *pemangku*. Simbol-simbol ini memberikan gambaran sikap religiositas tokoh *Pekak Gede* yang selalu berorientasi pada Tuhan. Sikap itu direpresentasikan melalui proses ritual/*yadnya* dan pengabdian *Pekak Gede* dalam implementasinya mempelajari *lontar usadha* serta *tatwa* sebagai dasar literatur sarana pengobatan, ritual, dan pemahaman terhadap prinsip kekuatan alam semesta. Simbol-simbol dalam tabel dipahami sebagai mitos karena mampu menciptakan narasi dan pemahaman kolektif yang membingkai seluruh elemen menjadi sebuah ideologi budaya (Wati, 2025).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa simbol religius dalam kedua cerpen berfungsi sebagai perangkat representasional yang memproduksi makna *parahyangan* sebagai praktik budaya yang dinamis dan reflektif dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, dalam analisis semiotika Barthes, dimungkinkan pengungkapan religiositas *parahyangan* yang tidak hanya terepresentasi secara estetis dalam cerpen, tetapi juga berfungsi sebagai wacana budaya yang mampu meneguhkan identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Bali kontemporer.

b. Tokoh Sebagai Representasi Subjek Religius

Tokoh dalam kajian sastra budaya dipahami bukan hanya sekadar pelaku naratif, tetapi subjek budaya yang memproduksi makna sosial dan ideologis dalam karya sastra. Konsep budaya Raymond Williams menegaskan bahwa tokoh merupakan representasi relasi sosial yang terefleksikan melalui tindakan, pilihan, dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan struktur budaya masyarakat serta merupakan medium artikulasi nilai, ideologi, serta relasi budaya yang hidup dalam masyarakat (Abuaniza, 2015). Tokoh dalam kedua cerpen berperan sebagai subjek budaya yang menghidupi sekaligus memaknai religiositas *parahyangan*. Dalam cerpen *Pintu*, tokoh *Luh/* sebutan anak Perempuan di Bali, direpresentasikan sebagai subjek religius yang berada dalam situasi ambivalen. *Luh* tidak sepenuhnya menolak tradisi, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh tanpa refleksi karena menganggap bahwa dosa atas perbuatan yang sudah dilakukan merupakan perbuatan tidak pantas. Ambiguitas ini menunjukkan bahwa religiositas *parahyangan* tidak bersifat monolitik, melainkan terbuka terhadap negosiasi makna. *Luh* yang merasa dirinya manusia paling hina karena sempat masuk dalam pekerjaan sebagai wanita penghibur, berusaha memperbaiki spiritualitas dan akhirnya dalam ritual pemilihan *pemangku*, *Luh* terpilih secara *niskala*. Dengan demikian, tokoh *Luh* menjadi ruang artikulasi konflik ideologis antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperlihatkan dinamika subjektivitas religius masyarakat Bali kontemporer.

Tokoh *Luh* dalam cerpen *Pintu* berfungsi sebagai representasi subjektivitas religius yang mengartikulasikan konflik ideologis antara tradisi dan modernitas sekaligus menunjukkan bahwa agama merupakan sebuah praktik budaya yang reflektif. Sementara itu, dalam cerpen *Pekak Gede*, tokoh *Pekak Gede* dikonstruksi sebagai figur simbolik yang merepresentasikan kontinuitas nilai spiritual Hindu Bali. *Pekak Gede* bukan sekadar individu, tetapi personifikasi memori kolektif dan etika religius masyarakat. Sikap dalam penerimaan hidup, tutur kata, dan tindakan tokoh mencerminkan internalisasi nilai *parahyangan* sebagai sebuah kesadaran hidup, bukan sekadar kewajiban ritual.

Hal ini selaras dengan pendapat Raymond Williams (1995) bahwa tokoh sastra adalah representasi nilai sosial dan ideologi yang bekerja dalam suatu kebudayaan. Tokoh *Pekak Gede* merepresentasikan ideologi religius yang berakar pada keseimbangan kosmis antara hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi dasar relasi sosial lainnya. Tokoh *Pekak Gede* merepresentasikan kontinuitas ideologi religius *parahyangan* yang membentuk orientasi hidup sekaligus memperlihatkan sastra Bali modern memproduksi representasi religiositas sebagai nilai budaya terinternalisasi (Sreevarsha, 2022).

c. Latar Sebagai Ruang Diskursif Religiositas

Latar dalam kajian sastra budaya dipahami bukan sekadar gambaran tempat atau arsitektural fisik tetapi sebagai ruang diskursif nilai budaya dan religiositas yang diproduksi, direfleksikan, dan dinegosiasikan oleh tokoh dan pengalaman hidup mereka. Ruang dalam teks merupakan *site (locus)* makna budaya serta ideologi bukan hanya *setting* pasif dari peristiwa cerita (Conkan, 2020). Latar dalam kedua cerpen tidak hanya berfungsi sebagai gambaran peristiwa, tetapi sebagai ruang diskursif tempat nilai religiositas diproduksi dan dimaknai.

Sejalan dengan Stuart Hall (1977) menyatakan bahwa ruang kultural sarat dengan makna ideologi karena di sanalah praktik representasi berlangsung. Pada cerpen *Pintu*, latar ruang domestik bertransformasi menjadi ruang spiritual ketika dikaitkan dengan simbol pintu dan tindakan religius tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa religiositas *parahyangan* tidak terbatas pada pura atau tempat ibadah formal, melainkan hadir dalam ruang hidup sehari-hari. Latar ini membentuk persepsi dan pengalaman religius tokoh, sehingga ruang tersebut menjadi media diskursif bagi negosiasi spiritual dan praktik budaya masyarakat Bali.

Sementara itu, dalam cerpen *Pekak Gede*, latar seperti *pamerajan*, *pura dadia*, serta berbagai ritual seperti *pawintenan* dan *ngenteg linggih* menegaskan keterkaitan antara struktur fisik ruang sakral dengan praktik religius yang nyata dalam kehidupan tokoh. Penggunaan *lontar usadha* dan *tatwa* merupakan bagian dari latar yang menegaskan integrasi antara pengetahuan tradisional serta praktik spiritual. Sulistiawan (2024) menjelaskan bahwa representasi latar dalam cerpen tidak hanya geografis tetapi juga bermuatan makna sosial dan kultural.

Variasi latar ini menunjukkan bahwa religiositas *parahyangan* bukan hanya muncul dalam konteks ritual formal, tetapi juga dalam pengalaman ruang sosial yang selalu direproduksi dalam interaksi sosial dan praktik budaya. Latar kedua cerpen berfungsi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan representasi *parahyangan* tidak hanya ditampilkan sebagai *setting* pasif, tetapi sebagai media produksi makna budaya yang dinamis serta reflektif sekaligus mengintegrasikan aspek sakral dan sosial masyarakat Bali. Secara keseluruhan, simbol, tokoh, dan latar dalam cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* bekerja secara simultan membentuk wacana budaya religiositas *parahyangan*. Wacana ini tidak bersifat normatif, tetapi reflektif dan kritis, karena menampilkan religiositas sebagai praktik budaya yang terus dinegosiasikan. Melalui pendekatan representasi budaya dan semiotika, dapat disimpulkan bahwa cerpen Bali modern tidak hanya merepresentasikan nilai religius, tetapi juga memproduksi makna baru mengenai spiritualitas dalam konteks perubahan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* karya IBW Widiasta Keniten, dapat disimpulkan bahwa religiositas *parahyangan* dalam cerpen Bali modern merepresentasikan integrasi antara simbol, tokoh, dan latar sebagai wacana budaya yang memproduksi makna ideologis. Dalam cerpen *Pintu*, simbol pintu dianggap sebagai ruang sakral dan transisi antara batas spiritualitas dan pengalaman hidup tokoh. Pintu tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai perangkat representasional yang menegaskan relasi manusia dengan Tuhan khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen *Pekak Gede*, terepresentasi sebuah praktik religius yang bersumber pada pikiran, tutur, dan tindakan tokoh. *Pekak Gede* adalah simbol memori kolektif mengenai fundamental moral serta etika masyarakat Bali. Tokoh-tokoh dalam kedua cerpen dikonstruksi sebagai subjek religius yang menghidupi nilai *parahyangan* secara reflektif dan dinamis. Latar berfungsi sebagai ruang diskursif yang

mengintegrasikan dimensi sakral dan sosial. Dengan demikian, cerpen *Pintu* dan *Pekak Gede* tidak hanya merepresentasikan religiositas secara simbolik dan normatif, tetapi juga memproduksi makna baru mengenai spiritualitas *parahyangan* dalam konteks budaya Bali kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa sastra Bali modern berperan sebagai ruang dialektik antara tradisi, ideologi, dan realitas sosial, serta sebagai medium kritis untuk memahami konstruksi religiositas lokal dalam kehidupan masyarakat Bali kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abuaniza, A. (2015). *Raymond Williams Approach to Culture Studies*. Libya: Sebha University.
- Andi, A. B. (2025). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Antologi Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gde Aryantha Soethama. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4702-4713.
- Ardiawan, I. K. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berlandaskan Ideologi Tri Hita Karana Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539-550.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Waukegan: Fontana Press.
- Barus, E. (2025). An Analysis of Roland Barthes Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), 355-363.
- Conkan, M. (2020). Space in Literature and Literature in Space Introduction. *Metacritic: Journal for Comparative Studies and Theory*, 6(1), 8-15.
- Darya, I. W. (2019). Eksistensi Gamelan Gong Gede Saih Pitu dalam Ritual Agama Hindu Di Banjar Kebon Singapadu (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(3), 184-191.
- Fransisca, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Terjemahan Drama A'udatul Firdaus Karya Ali Ahmad Bakatsir (Konservatif Budaya Melalui Karya Sastra). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 38-46.
- Hadiyanto, H. (2022). Tri Hita Karana Life Ideology As A Cultural Identity Of Balinese Society Reflected In Eat Pray Love. *Journal Of Cultural Studies*, 15(2), 134-147.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Keniten, I. B. (2016). *Pelangi Di Taman Kota*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Kirani, N. P. I. C. (2022). Tri Hita Karana Sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 60-70.
- Pranasuta, M. W. (2023). Makna Tanda dalam Novel Gajah Mada Hamukti Moksa Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sapala*, 10(2), 231-243.
- Parmini, N. P. (2022). Tri Hita Karana Education In "Monkey And Streaked Weaver" Story: Implementation By the Ubud Community. *Journal of Local Wisdom*, 27(3), 45-58.
- Paramita, D. M. (2024). Doa Dalam Tradisi Hindu Bali: Fungsi, Struktur, dan Makna Teologisnya. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 73-83.
- Raharjo, S. H. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik *Tri Hita Karana* Pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57-70.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Riadi, B. (2025). Unsur Konotasi, Denotasi dan Mitos dalam Komik Misteri Gudang Pojok. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 108-122.
- Sholichah, I. M. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32-42.
- Sudarma, I. K. (2020). *Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudira, P. (2011). Praksis Ideologi Tri Hita Karana Dalam Struktur dan Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan Pada SMK Di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-16.
- Suhada, P. Z. (2025). Representasi Tri Hita Karana Pada Film Dokumenter "Bali Menantang Masa Depan". *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(1), 96-105.
- Sulistiawan, M. J. (2024). Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Cerpen Suara Muazin dari Menara Karang A. Makmur Makka. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 281-286.
- Sreevarsha, G. (2022). Significance of Culture Studies in English Literature. *Shodhkosh: Journal of Visual and Performing Arts Ученые. Грантаалаях Publications and Printers*, 3(2), 595-601.
- Titib, I. M. (2001). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wibawa, G. Y. S. (2025). Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Adat dalam Konstruksi Hukum CSR *Labda Pencengkremen Desa* Berbasis Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 120-133.
- Wati, I., Ayuni, R. D., & Puspita, A. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes: representasi budaya patriarki dalam film Gadis Kretek. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(01).
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World.
- Wiasti, N. K. (2022). Analisis Bentuk dan Makna *Kidung Turun Taun* dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(10), 164-174.
- Williams, R. (1995). *The Sociology of Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yudari, A. K. S., Paramita, I. G. A., & Ngurah, I. G. A. (2021). Mitos Dan Religi Dalam 'Geguritan I Dukuh Siladri' Karya Sastra Kreatif Dan Dinamis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 13-22.